

Patologi Sebuah Revolusi: Catatan Anthony Reid tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur, Maret 1946¹

Wara Sinuhaji

Staf Pengajar Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra USU

Gerakan sosial di Sumatera Timur merupakan gerakan dari kelompok sosial yang bertujuan untuk mengubah, mengganti dan menghapus hal-hal yang kurang sesuai dengan tata sosial suatu masyarakat. Peristiwa Maret digerakkan oleh Persatuan Perjuangan atau volksfront yang merupakan aliansi berbagai macam organisasi perjuangan di Sumatera Timur

Pendahuluan

Anthony Reid adalah salah seorang Indonesianis terkemuka. Namun sejajar dengan Ben Anderson, Herber Feith, Lance Castle, Wiliam Liddie, ataupun Clifford Geertz. Di antaranya-mungkin dia yang paling produktif menulis perjalanan bangsa ini. Studinya yang banyak merangkai perjalanan revolusi Indonesia, mendapat tempat tersendiri dalam perjalanan intelektual orang-orang Indonesia dalam mencari dan menulis perjalanan bangsa.¹

Buku Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan Sumatera* memberikan gambaran cukup komprehensif tentang revolusi sosial di Sumatera Timur. Pada bukunya, Reid memberikan uraian yang cukup mendetail tentang kondisi Sumatera Timur mulai dari dibukanya perkebunan sampai meletusnya revolusi sosial. Walaupun penjelasan mengenai kondisi masyarakat yang mengalami krisis, yang kekacauan tidak begitu jelas ditampilkan dan juga dengan peranan pemimpin baik di kota maupun di desa, cara memobilisasi pengikut, tetapi studi sangat penting dalam perkembangan historiografi Indonesia.

Dalam uraiannya Anthony Reid sangat jeli memformulasikan berbagai kondisi yang inheren dalam masyarakat Sumatera Timur. Dalam lembar sejarah

Indonesia, masa antara 1945-1947, adalah masa yang labil. Negara yang masih bayi ini harus diterpa berbagai cobaan. Pada masa ini wilayah-wilayah Indonesia sedang berlangsung proses formasi kekuatan sehingga belum ada lembaga yang mantap. Dari sini akan dihasilkan situasi yang labil dan mengambang. Serta yang paling krusial adalah terjadinya ketegangan antar golongan. Situasi sangat eksplosif, sedikit saja provokasi akan berakhir dengan bentrokan. Preseden dari semua ini adalah munculnya fenomena masyarakat yang suka bergejolak (*robellious society*). Kondisi seperti inilah yang terjadi di Sumatera Timur pada awal kemerdekaan, hingga puncaknya pada peristiwa Maret 1946.

Sumatera Timur adalah kampung halamannya etnis Melayu, Batak Karo, Batak Simalungun. Wilayahnya terbentang dari perbatasan Aceh (Tamiang) sampai Siak. Ekonomi perkebunan benar-benar telah mengubah wilayah ini. Tiga kesultanan penting yaitu Deli, Serdang, dan Langkat benar-benar sedang mengalami masa kejayaannya. Perkebunan tembakau telah mengubah wajah Sumatera Timur dan juga berarti mengubah kondisi ekonomi, sosial, politik, dan budaya. 'Tanah penuh harapan' ini didatangi berbagai suku yang ada di Indonesia, dan juga didatangi berbagai bangsa yang ada di dunia. Migrasi paling besar adalah pemasukan kuli-kuli perkebunan untuk menunjang lancarnya ekonomi perkebunan. Kaum-kaum pendatang inilah yang menjadi objek eksploitasi pada masa kolonial. Sampai pada pertengahan

¹ Tulisan ini adalah telaah dari buku Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*; Jakarta: Sinar Harapan, 1987. Telaah dikhususkan untuk revolusi sosial di Sumatera Timur

abad ke-19, penduduk Sumatera Timur lebih separuhnya adalah pendatang. Heterogenitas penduduk nantinya akan bermuara ke terjadinya konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Para pendatang mempunyai kepentingan ekonomi dan politis yang berbeda dari penduduk asli.

Gerakan Sosial Maret 1946

Gerakan menurut kamus antropologi adalah aktivitas dan terencana dan berulang-ulang yang dilancarkan berbagai macam organisasi untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan. Sedangkan gerakan sosial, adalah suatu gerakan dari kelompok sosial untuk kepentingan sosial dan tujuan sosial, sehingga dapat mempertahankan, mengubah, dan mengganti atau menghapus hal-hal yang kurang sesuai dari suatu masyarakat. Sedangkan menurut kamus sosiologi, gerakan sosial adalah suatu organisasi informal yang mungkin mencakup unit-unit yang terorganisasi secara formal yang bertujuan mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Definisi gerakan di atas sangat sesuai untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa Maret 1946 di Sumatera Timur. Gerakan sosial di Sumatera Timur merupakan gerakan dari kelompok sosial yang bertujuan untuk mengubah, mengganti dan menghapus hal-hal yang kurang sesuai dengan tata sosial suatu masyarakat. Peristiwa Maret digerakkan oleh Persatuan Perjuangan atau *volksfront* yang merupakan aliansi berbagai macam organisasi perjuangan di Sumatera Timur- di mana pejabat terasnya adalah pimpinan-pimpinan Gerindo, PKI, dan PNI atau golongan pemuda radikal yang pro republik. Masa antara 1945-1947 adalah masa-masa revolusi fisik di mana jargon-jargon nasionalisme, anti feodalisme dan imperialisme merupakan senjata untuk mencegah kembalinya kekuasaan penjajah.

Masuknya Jepang ditandai dengan kemerosotan kewibawaan kaum bangsawan. Segala hak istimewa mereka dicabut. Semua tanah menjadi milik Jepang dan areal perkebunan ditanami padi dan jagung. Kondisi ini sangat menguntungkan buruh perkebunan. Sebagian orang Jawa,

Toba dan Karo bahkan Cina mengambil lahan perkebunan dan menganggap miliknya sendiri. Pada masa Jepang pemahaman nasionalisme sudah semakin dewasa, walaupun kegiatan politik dilarang, namun toleransi Jepang kepada sesuatu yang bersifat Indonesia sangat membantu penyebaran nasionalisme. Setelah hengkangnya Jepang, terjadi kekosongan kekuasaan. Berita proklamasi, baru Oktober terdengar di Sumatera Timur. Keadaan yang mengambang ini menjadi celah terjadinya pergolakan. Tidak adanya pemimpin tunggal, karena baik para sultan maupun para pemimpin organisasi politik dan juga sebagian masyarakat merasa berhak memegang kendali. Para pemimpin organisasi dan sebagian masyarakat memandang kekuasaan feodal sebagai penghalang revolusi nasional Indonesia yang mengandung nilai-nilai anti kolonialisme, antifeodalisme, nasionalisme, patriotisme, dan demokrasi merupakan gejala-gejala yang mendorong revolusi sosial. Golongan bawah yang merupakan objek eksploitasi kolonial yang dihasilkan oleh kolaborasi pemerintah Hindia Belanda, *planters*, dan kaum bangsawan menganggap saat ini adalah waktu yang tepat untuk melampiaskan dendamnya. Golongan ini sangat mudah memobilisasi.

Pergolakan politik ditandai dengan banyaknya penerbitan bahasa Indonesia. Namun yang paling penting adalah berdirinya cabang-cabang organisasi politik di daerah ini. Serikat Islam pada 1918, PKI pada 1952, dan Gerindo pada 1937 serta organisasi politik dan keagamaan lainnya yang berdiri pada waktu hampir bersamaan. Hampir semua organisasi politik mendirikan cabangnya di sini. Nantinya organisasi-organisasi politik ini mempunyai peranan yang signifikan pada revolusi sosial.

Sumatera Timur Pasca-Proklamasi

Kondisi sosial politik sangat mempengaruhi terjadinya guncangan-guncangan dalam masyarakat. Ketimpangan-ketimpangan dan kecemburuan sosial adalah pemicu rakyat untuk bergerak. Setelah Jepang menyerah terjadi kekosongan kekuasaan di Sumatera Timur. Terdapat polarisasi pendapat mengenai nasib

Sumatera Timur selanjutnya. Opini yang berkembang saat itu bahwa Belanda akan kembali. Ditambah lagi dengan pasukan terjun payung sekutu dan pamflet-pamflet propaganda menambah keyakinan akan asumsi ini, dan yang paling hangat adalah isu tentang adanya panitia penyambutan kembali Belanda yang diprakarsai oleh beberapa Sultan.

Datangnya sekutu menambah panas suasana dan suhu politik di Sumatera Timur. Hal ini karena keberpihakan sebagai aristokrat Melayu kepada sekutu. Mereka memandang bahwa jatuhnya Jepang merupakan celah untuk kembali menjalankan pemerintah feodal-serta hak milik dan penghasilan perkebunan yang mereka terima sebelum perang. Hal ini membuat aristokrat Melayu semakin menjauhkan diri dari republik. Di pihak lain, dalam kubu pendukung republik terjadi perpecahan. Pihak moderat lebih mengutamakan pendekatan kooperatif untuk bisa membujuk aristokrat Melayu. Sedangkan pihak radikal lebih mengutamakan jalan kekerasan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Pihak radikal banyak didukung oleh sebagian besar golongan pemuda.

Adapun para kuli telah menyelesaikan kontraknya telah menjadi masyarakat Sumatera Timur. Peranan mereka dalam revolusi dapat dibbilang cukup besar. Kebencian mereka terhadap kaum bangsawan yang berkolaborasi dengan para pengusaha perkebunan pada masa Belanda adalah benih balas dendam mereka kepada Sultan. Kompleksitas kepentingan dan pandangan terjadi di Sumatera Timur yaitu kepentingan pihak republik (golongan radikal), pandangan Melayu dan keberpihakan mereka terhadap sekutu serta benih dendam yang ada pada kuli perkebunan merupakan alasan kuat terjadinya gerakan sosial di Sumatera Timur.

Sumatera Timur Maret 1946

Tanjung Balai, Asahan 3 Maret 1946 sejak pagi ribuan masa telah berkumpul. Mereka mendengar bahwa Belanda akan mendarat di Tanjung Balai. Namun kerumunan itu berubah haluan mengepung istana Sultan Asahan. Awalnya gerakan massa ini dihadang TRI namun karena jumlahnya sedikit, massa berhasil

menyerbu istana sultan-revolusi telah dimulai. Kepincangan sistem yang ada, sakit hati, balas dendam, kebencian terhadap feodalisme dan imperialisme telah berbaur ke dalam bentuk pelampiasan yang bersifat *vandalistik* seperti pembunuhan, penculikan, dan tindak kekerasan yang lainnya. Besoknya, semua bangsawan Melayu pria di Sumatera Timur ditangkap dan dibunuh. Hanya dalam beberapa hari, 140 orang kedapatan mati, termasuk para penghulu, pegawai didikan Belanda, dan sebagian besar kelas tengku.

Hari itu 3 Maret 1946, seluruh Sumatera Timur bergejolak. Sebuah gerakan sosial melawan orang yang dianggap feodal telah dimulai. Di Tanjung Balai dan di Tanjung Pasir hampir semua kelas bangsawan mati terbunuh. Sedangkan di Simalungun, Barisan Harimau Liar membunuh Raja Pane. Gerakan ini juga memakan korban yang terjadi di Tanah Karo. Di daerah kesultanan besar, Deli, Serdang, dan Langkat Persatuan Perjuangan mendapat perlawanan. Serdang yang memang dalam sejarahnya anti-Belanda tidak terlalu dibenci masyarakat dan juga terlindung karena ada markas pasukan TRI di Perbaungan. Sedangkan istana Sultan Deli terlindung karena adanya benteng pertahanan tentara sekutu di Medan sedangkan istana Langkat juga terlalu kuat untuk diserbu.

Pergolakan sosial berlanjut pada 8 Maret. Sultan Bilah dan Sultan kota Langkat di tangkap lalu dibunuh. Berita yang paling ironis adalah pemerkosaan dua orang putri Sultan Langkat, pada malam jatuhnya istana tersebut, 9 Maret 1946 dan dieksekusinya penyair terkemuka Tengku Amir Hamzah. Meskipun pemerkosa ditangkap dan dibunuh namun revolusi telah melenceng jauh.

Patologi Sebuah Revolusi

Pasca Kemerdekaan 1945, tidak dapat dipungkiri terjadinya krisis di segala bidang. Republik yang masih muda ini diterpa berbagai terpaan dan cobaan. Kekosongan kekuasaan setelah hengkangnya Jepang menimbulkan banyak konflik sosial. Ada empat skenario revolusi sosial, yang terjadi di

Sumatera Timur, antara lain: pemusatan kekuatan sosial dalam satu badan perjuangan, ada tiga ideologi yang mendominasi kekuatan sosial, yaitu kanan, tengah, dan kiri, terjadinya polarisasi antar golongan dan yang terakhir pendominasian golongan radikal pada tahap awal revolusi. Empat kondisi inilah yang membingkai jalannya revolusi sosial.

Perebutan kekuasaan, penumpasan lawan dengan kekerasan ditambah lagi dengan golongan-golongan yang saling bertikai mengakibatkan rakyat mengambil inisiatif untuk mengambil kekuasaan sendiri. Hal ini menimbulkan kekacauan

politik dan rusaknya orde sosial. Kondisi seperti inilah yang merupakan cikal-bakal atau embrio terjadinya gerakan sosial di Sumatera Timur. Saat itu proses formasi kekuatan sosial sedang berlangsung sehingga tidak ada pelebagaan yang mantap. Keadaan ini menciptakan situasi yang sangat eksplosif karena ketegangan antar golongan suatu saat dapat meledak. Sedikit saja provokasi yang mengatasmakan nasionalisme yang anti feodalisme, kolonialisme dan imperialisme dengan segera akan bermuara ke suatu bentrokan yang diisi dengan tindakan-tindakan vandalistik- dan masyarakat menjadi “suka bergejolak”.

